

EFEKTIVITAS MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBANTU E-LKPD TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA DI MASA PANDEMI

Ermawati Samsiah¹, Wahyuni Suryaningtyas^{2*}, Febriana Kristansi³

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, ermawatisamsiahe@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Surabaya, febrianakristanti@um-surabaya.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Surabaya, wahyuni.pendmat@fkip.um-surabaya.ac.id

*Penulis Korespondensi : wahyuni.pendmat@fkip.um-surabaya.ac.id

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Revision: dd-mm-yyyy

Acceptance: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menunjukkan efektivitas model pembelajaran model Think Pair Share Berbantu E-LKPD pada materi Bangun Ruang Sisi Datar di kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Subyek penelitian ini merupakan peserta didik kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 15 Surabaya yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share Berbantu E-LKPD pada kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 15 Surabaya efektif diterapkan. Hal ini berdasarkan (1) keefektifan aktivitas peserta didik tercapai karena tujuh dari delapan indikator aktivitas peserta didik pada pertemuan satu dan dua dalam rentang waktu ideal; (2) keefektifan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada kedua pertemuan mencapai persentase yang ditentukan dengan rata-rata baik; (3) ketuntasan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa 88% tuntas dengan mencapai KKM; (4) respon peserta didik terhadap pembelajaran menunjukkan respon sangat positif; dan (5) kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Think Pair Share Berbantu E-LKPD adalah cukup kreatif.

Katakunci: Efektivitas; *Think Pair Share*; E-LKPD; Berpikir Kreatif

Abstract: This study aims to demonstrate the effectiveness of the E-LKPD Assisted Think Pair Share learning model on the material of Building a Flat Side Room in class VIII-D of SMP

Muhammadiyah 15 Surabaya. The subjects of this study were students of class VIII-D of SMP Muhammadiyah 15 Surabaya which consisted of 13 female students and 12 male students. The type of research used is descriptive quantitative research. The results showed that the E-LKPD Assisted Think Pair Share learning model in class VIII-D of SMP Muhammadiyah 15 Surabaya was effectively applied. This is based on (1) the effectiveness of student activities is achieved because seven of the eight indicators of student activity at meetings one and two are in the ideal timeframe; (2) the effectiveness of the implementation of learning by teachers at both meetings reaches the specified percentage with a good average; (3) the completeness of student learning outcomes shows that 88% complete by achieving the KKM; (4) the response of students to learning shows a very positive response; and (5) the creative thinking ability of students after participating in learning with the Think Pair Share Assisted E-LKPD learning model is quite creative.

Keyword: *Effectiveness; Think Pair Share; E-LKPD; Creative Thinking*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi, Putri (2021) mengatakan bahwa kesenjangan digital bukan hanya terkait akses ataupun penggunaan teknologi digital tetapi tentang kemampuan untuk mengimplementasikan teknologi tersebut kedalam praktik cakupan yang lebih luas, sehingga dapat merasakan manfaat dari dampak digital yang sekarang ini berkembang dengan pesat. Sama halnya di dunia pendidikan yang mana sekolah harus mengalami perubahan digital yang lebih cepat sehingga dapat bersaing dan memenuhi keterampilan dan kompetensi guru serta peserta didiknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga didasari dengan matematika, sehingga peserta didik diharuskan berpikir rasional dan kreatif dalam pembelajaran matematika, hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Buiniconro (2018) bahwa integrasi disiplin atau ilmu ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang berada pada wilayah sains, teknologi dan matematika.

Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kreatif bahkan sudah dijelaskan dalam Firman Allah SWT, yang menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk berpikir rasional. Secara umum, Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memerintahkan kita untuk lebih banyak berpikir secara kreatif terhadap seluruh kekuasaan Allah SWT yang ada di bumi maupun di

langit, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 164, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti (Q.S. Al-Baqarah[2:164])”.

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menghayati ilmu serta terus berpikir dengan nalar atas semua yang ada dunia ini, sama halnya dengan persoalan matematika dimana diharuskan memiliki kemampuan berpikir yang tinggi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada, dengan begitu kemampuan berpikir kreatif memiliki peranan yang penting dalam pendidikan serta dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya yang disampaikan oleh Hidayat (2019) bahwa Ayat diatas ditujukan kepada seluruh umat islam untuk mengembangkan kemampuan dalam

berpikir kreatif melalui tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang semuanya sudah dituliskan dalam Alqur'an, sehingga menjadi bentuk pencapaian berpikir tingkat tinggi. Secara tersirat ayat ini mengajak kita untuk selalu menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat yang tertulis maupun tidak tertulis.

Materi matematika dan berpikir kreatif merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana penyelesaian persoalan pastinya membutuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 terkait standar isi untuk pembelajaran matematika dimana peserta didik, melalui pembelajaran sekolah dapat memiliki kemampuan berpikir kreatif. Pada kurikulum 2015 dijelaskan bahwa kompetensi inti pembelajaran matematika salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Faturrohman dan Afriansyah (2020) bahwa ketika peserta didik yang mampu mengkreaitivaskan beberapa ide dalam persoalan matematika maka peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik karena dapat mengkonstruksikan ide tersebut menjadi lebih berbeda tetapi masih tetap dalam ketentuan tertentu (kreatif).

Fakta bahwa proses pembelajaran matematika tidak mudah, membuat kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik masih rendah, dimana dalam pembelajaran matematika perlu adanya inovasi seperti model

pembelajaran. Seperti halnya yang disampaikan oleh Jatmiko (2018) bahwa sebagian strategi yang digunakan tidak lazim dan kurang efisien, sehingga peserta didik tidak memahami masalah dan tidak memahami prosedur penyelesaian. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik menjadi aktif serta mampu menimbulkan rasa keingintahuan menjadi tinggi sehingga peserta didik menciptakan argumen sendiri.

Trianto dalam Afandi, dkk (2013) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas, suatu perencanaan yang didesain jauh-jauh hari termasuk menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menekankan tingkat keaktifan serta menunjang kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Saat ini diperlukan bahan ajar yang efektif untuk menunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Trianto (2015) mengatakan bahwa Lembar Kegiatan Peserta Didik merupakan bahan ajar yang berisi mengenai kumpulan soal dan petunjuk-petunjuk untuk meringankan peserta didik dalam memahami materi dan soal. Dengan berkembangnya teknologi jaman maka bahan ajar juga semakin berkembang dimana LKPD pun bisa diakses secara virtual, interaktif bahkan lebih menarik, yaitu melalui

Elektronik-LKPD dengan menggunakan *Flip PDF Corporate* yang merupakan sebuah media yang dapat mengubah Lembar Kegiatan tradisional menjadi interaktif dan disajikan secara *online*. Selaras dengan Julian dan Suparman (2019) mengatakan bahwa E-LKPD bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik didampingi dengan model tertentu yang menyesuaikan peserta didik.

Informasi yang diberikan oleh salah satu guru di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya bahwa setelah dilaksanakannya tatap muka secara terbatas oleh sekolah, peserta didik saat ini menunjukkan penurunan dalam kemampuan berpikir kreatif khususnya pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka seorang guru harus mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik agar menjadi menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam kemampuan berpikir kreatif. Dengan begitu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Think Pair Share* Berbantu E-LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif di Masa Pandemi”.

Efektivitas pembelajaran merupakan hubungan antara *output* dan tujuan. Memiliki arti bahwa efektivitas adalah ukuran seberapa tinggi tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Subkhi & Jauhar, 2013). Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasilnya

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun ketetapan atau kriteria suatu media atau model pembelajaran dikatakan efektif yaitu antara lain dapat dinilai dari aspek keterlaksanaan pembelajaran oleh guru baik, aspek aktivitas peserta didik aktif, ketuntasan hasil belajar peserta didik baik, dan aspek respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran positif.

Pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, dimana menurut Hartini, dkk (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dirancang agar peserta didik terlatih dalam berkomunikasi dalam mengungkapkan berbagai macam ide dalam pikirannya selama proses pembelajaran berlangsung, Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2002) bahwa model pembelajaran TPS ini memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam berpikir individu maupun bekerjasama dengan orang lain sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah, memahami materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan lainnya, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai bentuk evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki beberapa tahapan seperti yang disampaikan oleh Ibrahim (2005) yaitu:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Tahap	Aktivitas
Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar.
Tahap 2 : <i>Think</i> (Berpikir secara Individu)	Guru memberikan permasalahan di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan membimbing peserta didik untuk berpikir secara mandiri.
Tahap 3: Pair (Berpasangan)	Guru membantu pasangan belajar untuk mendiskusikan masing-masing hasil berpikir mandiri sebelumnya serta guru membimbing.
Tahap 4 : Share (Berbagi/ Presentasi)	Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.
Tahap 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing pasangan yang telah melakukan presentasi di depan kelas.
Tahap 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai semua peserta didik baik usaha maupun hasil belajar individu dan kelompok

Kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik memiliki beberapa aspek, salah satunya adalah

disampaikan oleh Silver dalam Yuliana (2015) bahwa dalam berpikir kreatif terdapat tiga komponen yaitu *Fluency* atau kefasihan dimana peserta didik mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan beberapa jawaban yang beragam dan memiliki nilai benar, *Flexibility* atau berpikir luwes dimana peserta didik mampu memecahkan persoalan matematika dengan menggunakan beberapa cara yang memungkinkan dan *Novelty* atau kebaruan atau orisinal yaitu apabila peserta didik mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan beberapa jawaban yang tidak pada tingkat pengetahuannya. Dalam penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, peneliti menggunakan rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif oleh Rahmawati (2016).

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator	Keterangan	Skor
<i>Fluency</i> atau kemampuan kelancaran	Tidak memberikan jawaban	0
	Memberikan sebuah gagasan penyelesaian yang relevan tetapi pengungkapannya kurang jelas.	1
	Memberikan sebuah gagasan penyelesaian yang relevan serta pengungkapannya jelas	2
	Memberikan sebuah gagasan penyelesaian yang relevan serta	3

Indikator	Keterangan	Skor
	pengungkapannya detail dan jelas	
	Memberikan lebih dari satu gagasan penyelesaian yang relevan serta pengungkapannya lengkap dan jelas.	4
<i>Flexibility</i> atau kemampuan berpikiran luwes	Tidak memberikan jawaban atau	0
	Memberikan jawaban hanya satu dan ada kekeliruan saat proses perhitungan dan hasilnya salah.	1
	Memberikan jawaban hanya satu dan hasilnya benar.	2
	Memberikan jawaban dengan lebih dari satu cara tetapi saat proses perhitungan ada kekeliruan sehingga hasilnya salah.	3
	Memberikan jawaban lebih dari satu cara dan proses perhitungan benar sehingga hasilnya benar	4
<i>Originality</i> atau kebaruan (keaslian)	Tidak memberikan jawaban	0
	Memberikan jawaban dengan	1

Indikator	Keterangan	Skor
	cara tidak berbeda dan sulit dipahami.	
	Memberikan jawaban tidak berbeda, proses perhitungan jelas dan benar	2
	Memberikan jawaban dengan cara berbeda dengan jelas tetapi hasil perhitungan kurang tepat sehingga hasil akhirnya salah.	3
	Memberikan jawaban cara berbeda dengan proses perhitungan yang benar sehingga hasilnya benar.	4

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *One Shoot Study Case*, dimana suatu kelompok akan diberikan suatu perlakuan (tanpa pretest) yang selanjutnya hasil perlakuan akan diobservasi dengan menggunakan tes hasil belajar. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 15 Surabaya, dengan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-D. Penelitian ini terdiri dari

variabel bebas yaitu pembelajaran model *think pair share* berbantu E-LKPD, serta variabel terikatnya yakni efektivitas kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, ketuntasan hasil belajar peserta didik, aktivitas peserta didik, dan respon peserta didik. Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Teknik pengumpulan pada penelitian ini menggunakan (1) Tes untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, (2) Lembar Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, dan (3) Lembar Angket yang digunakan untuk mengetahui respon peserta didik.

Tahapan analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif yang memiliki tujuan untuk menganalisa data hasil dari pengamatan selama penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan penelitian. Adapun beberapa data yang akan dianalisa lalu dideskripsikan yaitu data mengenai (a) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD, (b) aktivitas peserta didik selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD, (c) ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah

penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD, (d) respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD, dan (e) kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD. Beberapa analisa data tersebut peneliti uraikan menjadi uraian sebagai berikut:

1. Analisa Data Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru

$$\text{Nilai KG} = \frac{\text{jumlah seluruh skor nilai pengamatan}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Data hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru didapatkan dari hasil persentase dari setiap aspek dari dua pertemuan selama penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD. Pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai rata-rata keseluruhan adalah $\geq 75\%$ dengan kategori baik atau sangat baik.

2. Analisa Data Aktivitas Peserta Didik

Tabel 3. Kategori Aktivitas Peserta Didik

Tabel 4. Kategori Aktivitas Peserta Didik

No.	Kategori aktivitas peserta didik yang diamati	Waktu ideal (menit)	Rentang waktu ideal dengan toleransi ≤ 5 (menit)
1.	Memperhatikan dan	10	$5 \leq x \leq 10$

No.	Kategori aktivitas peserta didik yang diamati	Waktu ideal (menit)	Rentang waktu ideal dengan toleransi $5 \leq x \leq 15$ (menit)
	mendengarkan penjelasan guru		
2.	Membaca dan menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan melalui E-LKPD secara mandiri	10	$5 \leq x \leq 15$
3.	Peserta didik berdiskusi bersama pasangan kelompok dengan aktif	10	$5 \leq x \leq 15$
4.	Peserta didik aktif selama pembelajaran (menyampaikan pertanyaan/pendapat kepada guru/teman)	10	$5 \leq x \leq 15$
5.	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan baik dan lancar	10	$5 \leq x \leq 15$
6.	Mendengarkan/menyimak pasangan lain saat mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, atau menanggapi	5	$5 \leq x \leq 10$
7.	Menarik kesimpulan dari materi/permasalahan	5	$5 \leq x \leq 10$

No.	Kategori aktivitas peserta didik yang diamati	Waktu ideal (menit)	Rentang waktu ideal dengan toleransi $0 \leq x \leq 5$
	arahan yang diberikan oleh guru		
8.	Perilaku yang tidak relevan (tidak memperhatikan, tidak fokus, tidak memperhatikan guru, dll)	0	$0 \leq x \leq 5$

Keterangan: x = waktu (Utami, 2018)

Peserta didik dikatakan aktif/efektif apabila tujuh dari delapan indikator aktivitas peserta didik mencapai waktu ideal yang telah ditentukan dalam penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan toleransi waktu 5 menit.

1. Analisa Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan Individu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100$$

Persentase Ketercapaian hasil belajar klasikal

$$\text{Persen. Ketercapaian} =$$

$$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan efektif apabila nilai matematika yang diperoleh tuntas yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mandiri mendapatkan nilai ≥ 75 . Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila terdapat $\geq 80\%$.

2. Analisa Respon Peserta Didik

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase respon peserta didik

A : banyak peserta didik yang memilih kategori tertentu

B : Jumlah peserta didik yang mengisi angket

Respon peserta didik terhadap hasil pembelajaran pada penelitian ini yakni meliputi respon positif dan negatif. Untuk respon yang positif berupa “setuju” dan untuk respon yang negatif berupa “tidak setuju”. Data respon peserta didik. Respon peserta didik dikatakan efektif jika persentase respon peserta didik positif sebesar $\geq 70\%$ dengan kategori positif.

3. Analisa Kemampuan Berpikir Kreatif

Kategori pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik menurut Siswono dalam Herdani dan Ratu (2018) yang terdiri dari sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif dan tidak kreatif. Dalam penentuan interval kelas dengan menggunakan Rumus *Strugres*. Interval yang diperoleh akan memberikan kesimpulan kategori yang akan dicapai oleh peserta didik.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Interval yang diperoleh memberikan kesimpulan kategori yang akan dicapai oleh peserta didik berdasarkan skor yang didapat berdasarkan interval kelas yang sudah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan menyajikan hasil dari pengumpulan data dan hasil analisisnya. Data yang didapat dari hasil penelitian ini mencakup data keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, data aktivitas peserta didik, data ketuntasan hasil belajar, data respon peserta didik dan data kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Setelah mendapatkan semua data tersebut, maka dilakukan analisis data secara deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantu E-LKPD pada materi bangun ruang sisi datar balok dan kubus, yang diukur melalui lima indikator, yaitu data yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Efektivitas model pembelajaran *think pair share* berbantu E-LKPD terhadap peserta didik

- a. Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Kategori	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori	Kategori
Pendahuluan	80%	Sangat Baik	80%	Sangat baik
Kegiatan Inti	88,89%	Sangat baik	77,78%	baik

Aspek yang diamati	Perse	Kategori	Perse	Kategori
	ntase Keterlaksanaan Perte- muan 1		ntase Keterlaksanaan Perte- muan 2	
Penutup	66,67 %	Baik	100%	Sangat baik
Waktu dan Suasana Belajar	66,67 %	Baik	66,67 %	baik
Rata-rata	75,56 %	Baik (Efektif)	81,11 %	Sangat baik (Efektif)

Berdasarkan dari hasil perhitungan data hasil penelitian pada variabel keterlaksanaan pembelajaran oleh guru didapatkan bahwa pada pertemuan pertama rata-rata keterlaksanaan guru dengan kesesuaian RPP yang telah dibuat oleh peneliti sebesar 75,56% dalam kategori baik dan pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan kesesuaian RPP sebesar 81,11% yang artinya termasuk di dalam kategori sangat baik. Dari kedua pertemuan tersebut ditemukan konsistensi bahwa adanya pengelolaan waktu yang kurang sesuai karena saat proses pembelajaran, waktu yang digunakan peserta didik saat presentasi dan berdiskusi lebih banyak. Hal ini senada dengan permasalahan pada penelitian

Florentina (2017) yang menjelaskan bahwa banyaknya jumlah kelompok yang terbentuk membuat peserta didik tidak dapat memaksimalkan waktu. Dalam hal ini pada penelitian saya secara keseluruhan dari kedua pertemuan dalam keterlaksanaan model pembelajaran didapat rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 78,33% yang artinya termasuk dalam kategori baik karena ada beberapa penilaian lain yang cukup signifikan selama pembelajaran. Sehingga dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan penerapan model TPS berbantu E-LKPD terhadap peserta didik telah sesuai dengan RPP berkategori baik. Hal tersebut mengandung arti bahwa efektivitas model pembelajaran TPS dalam keterlaksanaan guru mengelola pembelajaran dinyatakan efektif.

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dilihat dari bagaimana kesesuaian pengelolaan kelas dengan RPP yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Nugraha (2018) bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dapat diketahui masalah dan kondisi peserta didik meliputi bagaimana pengelolaan waktu selama pembelajaran, pengelolaan kelas saat pembelajaran berlangsung hingga bagaimana pengelolaan model atau media yang akan digunakan selama pembelajaran, maka dari keterlaksanaan pembelajaran oleh guru harus baik untuk mengetahui kesesuaian dengan langkah-langkah pada RPP. Hal ini dikarenakan hakikat dari mengajar sendiri merupakan

proses mengantarkan peserta didik untuk belajar, dimana guru harus mempersiapkan materi, fasilitas belajar, membimbing hingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang diberikan. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dilakukan oleh Setiyowati, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran model pembelajaran TPS dilaksanakan dengan sangat baik dan dikatakan efektif. Keterlaksanaan guru dalam model pembelajaran TPS ini dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam matematika melalui pembelajaran TPS.

b. Aktivitas Peserta Didik

Data aktivitas peserta didik diolah oleh peneliti dengan bantuan software Microsoft Excel 2016, hasil dari aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran *think pair share* berbantuan E-LKPD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik terlihat pada tabel 5.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

No	Kategori yang diamati	Re nt an g tol er an si 5 m en it	Pertem uan 1		Pertem uan 2	
			W ak tu (m en it)	Ka te go ri	W ak tu (m en it)	Ka te go ri
1	Memperhatikan dan menden garkan penjelasan guru	5 ≤ x ≤ 10	9	Ef ek tif	10	Ef ek tif
2	Membaca dan menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan melalui E-LKPD secara mandiri	5 ≤ x ≤ 15	10	Ef ek tif	9	Ef ek tif
3	Peserta didik berdiskusi bersama pasangan kelompok dengan aktif	5 ≤ x ≤ 15	9	Ef ek tif	10	Ef ek tif
4	Peserta didik aktif selama pembela	5 ≤ x ≤ 15	8	Ef ek tif	10	Ef ek tif

No	Kategori yang diamati	Rentan gtoleransi 5 menit	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			Waktu (menit)	Kategori	Waktu (menit)	Kategori
	jaran (menyampaikan pertanyaan/pendapat kepada guru/teman)					
5	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan baik dan lancar	$5 \leq x \leq 15$	8	Efektif	8	Efektif
6	Mendengarkan/menyimak pasangan lain saat mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, atau	$5 \leq x \leq 10$	6	Efektif	4	Tidak Efektif

No	Kategori yang diamati	Rentan gtoleransi 5 menit	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			Waktu (menit)	Kategori	Waktu (menit)	Kategori
	menanggapi					
7	Menarik kesimpulan dari materi/pemasalahan yang diberikan oleh guru	$5 \leq x \leq 10$	5	Efektif	5	Efektif
8	Perilaku yang tidak relevan (tidak memperhatikan, tidak fokus, tidak memperhatikan guru, dll)	$0 \leq x \leq 5$	6	Tidak Efektif	3	Efektif
esimpulan			Efektif		Efektif	

Berdasarkan dari hasil perhitungan data hasil penelitian pada variabel aktivitas-aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kategori yang diamati dalam penelitian ini terdapat ketidaksesuaian seperti yang didapatkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 1 dari 8 yang tidak

efektif karena tidak berada pada rentang waktu ideal yang mana melebihi yaitu dimana peserta didik melakukan perilaku yang tidak relevan seperti tidak memperhatikan guru, sibuk sendiri/tidak fokus hingga mengganggu temannya yang sedang belajar. Pada pertemuan kedua juga 1 dari 8 kategori yang diamati tidak berada pada rentang waktu yang ideal dimana ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan guru, ada pula beberapa peserta didik yang tidak menanggapi/menjawab pasangan lain bahkan saat guru bertanya, mengganggu teman yang sedang belajar. Selama dua pertemuan berlangsung dapat disimpulkan bahwa 7 dari 8 kategori yang diamati dikatakan efektif karena sesuai dengan waktu ideal yang ditentukan, maka untuk aktivitas peserta didik ini cenderung aktif selama pembelajaran dengan menggunakan model TPS berbantu E-LKPD dan dapat dikatakan efektif.

Hasil penelitian ini sama halnya seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2017) bahwa diperoleh hasil penelitian dimana aktivitas peserta didik dominan selama pembelajaran matematika juga adanya aktivitas peserta didik yang memiliki perilaku yang tidak relevan dengan KBM seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, keluar ruangan tanpa izin dan lain-lainnya. Begitu pula pada penelitian Pradana (2021) diperoleh peserta didik lebih aktif selama pembelajaran karena melalui model pembelajaran TPS peserta didik terlibat secara maksimal di kelas matematika. Dari

kedua hasil penelitian maka senada dengan hasil penelitian saat ini yaitu efektifnya model pembelajaran TPS berbantu dengan LKPD terhadap aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran dengan model TPS berbantu E-LKPD lebih efektif untuk peserta didik menjadi aktif, namun dari delapan aktivitas peserta didik ada satu kategori dalam masing-masing pertemuan yang tidak efektif dalam hal ini yaitu peserta didik tidak memperhatikan guru, ada pula beberapa peserta didik yang mengganggu teman yang sedang belajar. Hal ini terjadi karena peralihan dari pembelajaran daring ke luring sehingga mengharuskan E-LKPD digunakan saat pembelajaran luring dengan siswa membawa smartphone masing-masing hal ini beberapa siswa menjadi tidak fokus serta alasan lainnya yaitu karena peserta didik sendiri merupakan peserta didik yang sangat aktif (hiperaktif), dan juga adanya beberapa tahapan oleh guru yang tidak dilakukan sehingga hal-hal tersebut menjadi faktor adanya beberapa kegiatan yang tidak relevan dalam aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik

Hasil dari perhitungan tes hasil belajar yang sudah diberikan kepada peserta didik setelah menerima pembelajaran model TPS berbantuan E-LKPD selama dua pertemuan.

Tuntas : 22 peserta didik
Tidak Tuntas : 3 peserta didik

Ketuntasan secara klasikal (keseluruhan) ditunjukkan dengan:

$$\text{Persen. K} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

$$\text{Persen. K} = \frac{22}{25} \times 100\%$$

$$\text{Persen. K} = 0,88 \times 100\%$$

$$\text{Persen. K} = 88\%$$

Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 7. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Tes Belajar			Nilai Rata-rata
Σ Peserta Didik	Persentas e		
Tuntas (nilai ≥ 75)	22	88%	79,96
Tidak Tuntas (nilai < 75)	3	12%	
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan dari hasil perhitungan data hasil penelitian pada variabel ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung maka didapatkan peserta didik yang tuntas adalah sebanyak 22 peserta didik dengan persentase 88% dan yang tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 12%, tidak tercapainya 3 peserta didik ini karena beberapa alasan dimana peserta didik D-02 seringkali tidak memperhatikan guru dan temannya saat pembelajaran berlangsung, peserta didik D-07 yang seringkali tidak mengikuti pembelajaran karena peserta didik mengikuti kegiatan yang

mengharuskan untuk meninggalkan pembelajaran saat itu sehingga ketuntasan hasil belajar belum maksimal. Peserta didik D-16 uniknya sering ijin keluar dengan beberapa alasan kepada guru seperti ijin ke kamar mandi, ijin membeli pena, ijin membeli penghapus sehingga pembelajaran yang diperoleh tidak maksimal dan tes hasil belajarnya tidak mencapai KKM. Sehingga dari analisis tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal diperoleh peserta didik telah mencapai ketuntasan > 80% dengan rata-rata nilai siswa adalah 79,96. Hal tersebut mengandung arti bahwa ketuntasan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan melalui tes hasil belajar yang telah diberikan dikatakan tuntas.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurrita (2018) bahwa hasil belajar diukur dengan efisien dan efektif melalui tes dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar di kelas. Hasil belajar sendiri diukur dengan melalui tes yang telah dibuat oleh guru sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Sehingga sebelum tes hasil belajar dilakukan, maka peserta didik harus melalui proses pembelajaran untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan dengan cara penyelesaian yang sesuai. Kemudian seperti yang disampaikan oleh Supriyono (2014) bahwa hasil belajar haruslah mencakup kecakapan berpikir, menjelaskan dan menyelesaikan sesuai dengan informasi atau pengertian yang

dimiliki peserta didik. Hasil ini sama halnya seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati (2019) bahwa tes hasil belajar yang telah diberikan oleh peserta didik mencapai 88,88% dan menggambarkan kemampuan setiap individu yang tuntas dan dikatakan efektif. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, dkk (2021) bahwa ketuntasan hasil belajar melalui tes yang dilakukan, diperoleh nilai peserta didik yang lebih baik dari pembelajaran secara konvensional. Dari kedua hasil penelitian tersebut ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai > 80% berarti dengan model TPS berbantu E-LKPD adalah tuntas dan efektif.

d. Respon Peserta Didik

Hasil respon peserta didik dengan pengolahan data yang sudah ditentukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Respon Peserta Didik

No	Pernyataan	Skala Penilaian		Ketegaan
		Ya	Tidak	
1	Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) membuat saya senang.	88%	12%	Sangat Positif

No	Pernyataan	Skala Penilaian		Ketegaan
		Ya	Tidak	
2	Pembelajaran matematika dengan E-LKPD sangat membuat saya bersemangat.	84%	16%	Sangat Positif
3	Dengan menggunakan E-LKPD membuat saya lebih aktif dan tertarik untuk belajar.	88%	12%	Sangat Positif
4	Belajar secara berkelompok (menggunakan model TPS) membuat saya lebih aktif dan percaya diri.	92%	8%	Sangat Positif
5	Belajar secara berkelompok (menggunakan model TPS) membuat saya lebih kreatif (menciptakan jawaban	76%	24%	Positif

No	Pernyataan	Skala Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
6	dengan cara lain).			
	Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD membuat saya dapat berkolaborasi antar teman dengan baik.	84%	16%	Sangat Positif
	Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD memudahkan saya untuk memahami materi.	80%	20%	Sangat Positif
7	Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD memudahkan saya untuk memahami materi.	80%	20%	Sangat Positif
	Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD memudahkan saya	80%	20%	Sangat Positif

No	Pernyataan	Skala Penilaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
9	untuk menyelesaikan soal tes yang diberikan.			
	Saya senang dengan pembelajaran matematika dengan E-LKPD karena sangat menarik.	92%	8%	Sangat Positif
	Saya berminat jika pembelajaran selanjutnya dilakukan seperti yang baru saja saya ikuti.	80%	20%	Sangat Positif
Rata-rata		84%	16%	Sangat Positif

Berdasarkan dari hasil perhitungan data penelitian pada variabel respon peserta didik selama pembelajaran model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD dengan memberikan peserta didik lembar angket respon peserta didik dan didapatkan bahwa rata-rata respon positif dari 25 peserta didik adalah 84%, dan persentase peserta didik dalam memberikan respon negatif adalah 16%. Hal ini karena respon positif peserta didik secara

keseluruhan > 70%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa respon positif yang diberikan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik adalah memiliki respon yang sangat positif sehingga dapat dikatakan respon peserta didik efektif.

Dari beberapa alasan “setuju” peserta didik terkait respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantu E-LKPD, adapun beberapa alasan terkait penggunaan model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD pada tahap *Pair* (berkelompok atau berpasangan) membuat peserta didik cukup kreatif karena dengan berkelompok/pasangan dapat memberikan jawaban/cara penyelesaian yang lebih banyak. Peserta didik kelas VIII-D juga setuju mengapa dengan penggunaan model tps berbantu E-LKPD membuat lebih kolaboratif karena dapat memecahkan permasalahan sehingga lebih mudah untuk memahami materi. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan menggunakan E-LKPD dapat memudahkan dalam menyelesaikan soal dan tes yang diberikan dengan tuntas. Pembelajaran dengan menggunakan E-LKPD juga menarik peserta didik untuk belajar matematika hingga sebagian peserta didik setuju jika pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model TPS berbantu E-LKPD, adapula peserta didik yang

memilih “tidak setuju” dengan berbagai alasan seperti tidak begitu setuju dengan kelompok karena pasangan satunya hanya menyalin jawaban, peserta didik terkadang menyalahgunaan penggunaan HP sebagai sarana untuk membuka E-LKPD.

Hasil penelitian ini sama halnya seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2014) dimana respon peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran TPS memberikan respon positif lebih dari 80% selain itu terdapat 100% peserta didik yang berminat mengikuti pembelajaran berikutnya dengan model pembelajaran TPS. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Setiyowati (2019) bahwa respon peserta didik pada penelitian tersebut mencapai 94,44% memberikan respon positif dimana salah satunya peserta didik memilih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS. Dari kedua hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian ini yaitu respon peserta didik secara keseluruhan mencapai 84% yang memiliki arti bahwa respon peserta didik terhadap model pembelajaran TPS berbantu E-LKPD adalah respon yang sangat positif dan dapat dikatakan efektif.

2. Kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik

Hasil penelitian statistik kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang

dibantu dengan penyajian dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 9. Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Descriptive Statistics					
	N	Range	Min	Max	Mean
Kemampuan Berpikir Kreatif	25	22	1	3	28,0
Valid N (listwise)	25				0

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai maksimum, minimum dan range. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik, peneliti menggunakan kategori panjang kelas interval untuk setiap peserta didik, dengan panjang kelas interval dibagi menjadi lima interval dengan kategori tidak kreatif, kurang kreatif, cukup kreatif, kreatif dan sangat kreatif. Dengan olah data menggunakan Rumus *Strugres* diperoleh interval sebagai berikut.

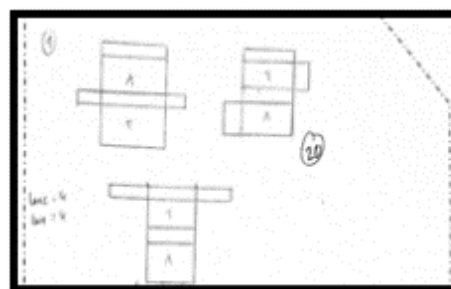
$$\text{interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{38 - 16}{5} = \frac{22}{5} = 4,4$$

Tabel 10. Hasil Kategori Skor Kemampuan Berpikir Kreatif

Level	Interval	Jumlah Peserta Didik	Persentase

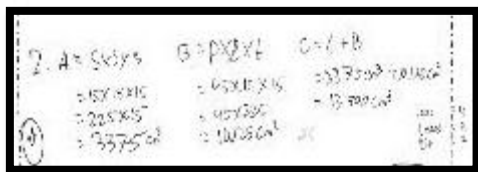
Sangat Kreatif	34	4	16%
Kreatif	29,5 - 33,9	5f	20%
Cukup Kreatif	25 - 29,4	12	48%
Kurang Kreatif	20,5 - 24,9	2	8%
Tidak Kreatif	16 - 20,4	2	8%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data dari sebaran data diatas dapat dilihat bahwa dari 25 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan persentase 48% memiliki skor kemampuan berpikir peserta didik yang masuk dalam level cukup kreatif, 5 peserta didik dengan persentase 20% masuk dalam level kreatif, 4 peserta didik dengan persentase 16% masuk dalam level sangat kreatif, 2 peserta didik dengan persentase 8% masuk dalam level kurang kreatif dan 2 peserta didik dengan persentase 8% masuk dalam level tidak kreatif.



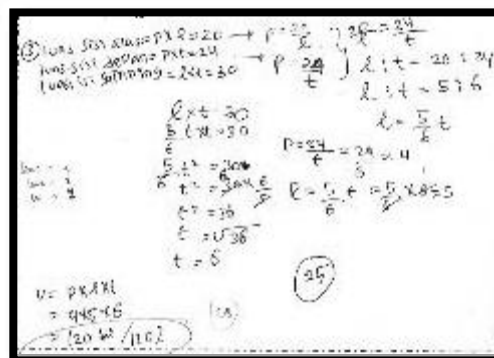
Gambar 1. Contoh Penyelesaian Nomor 1

Pada soal nomor 1 mencakup aspek kelancaran dan keluwesan, berdasarkan gambar 4.4 hasil penyelesaian subjek D.25 nomor 1. Hasil penyelesaian D.25 memberikan kesimpulan bahwa jawaban D.25 adalah lancar dengan memberikan jawaban yang detail seperti keterangan atap dan alas pada gambar jaring-jaring yang digambarkan, serta mampu memberikan jawaban lebih dari dua gambar dengan jelas dan benar. Dengan total kemampuan berpikir kreatif matematika pada soal nomor 1 adalah 8 poin.



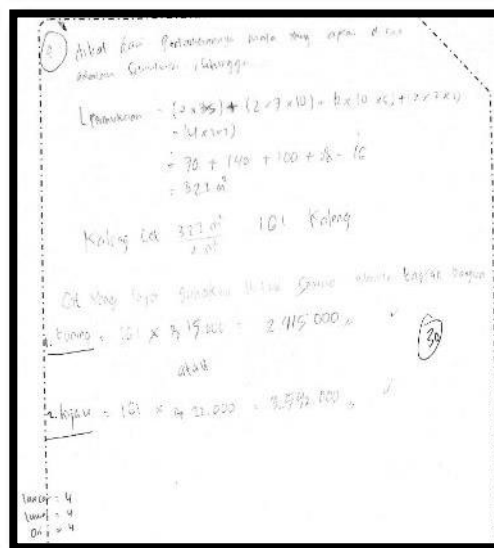
Gambar 2. Contoh Penyelesaian Nomor 2

Pada soal nomor 2 yang mencakup ketiga aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan dan berpikir orisinal. Peserta D.19 mampu memberikan jawaban secara lancar dengan sebuah gagasan penyelesaian yang benar dengan pengungkapannya lengkap dan jelas. Peserta didik D.19 mampu memberikan jawaban yang luwes dengan memberikan jawaban satu cara penyelesaian dan hasilnya benar. Peserta didik D.19 mampu memberikan jawaban secara mandiri dengan benar meski tidak berbeda. Dengan total kemampuan berpikir kreatif matematika pada soal nomor 2 adalah 8 poin.



Gambar 3. Contoh Penyelesaian Nomor 3

Pada soal nomor 3, mencakup ketiga aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan dan berpikir orisinal. Peserta didik D.22 mampu memberikan jawaban dengan lancar secara lengkap dan jelas. Peserta didik D.22 mampu memberikan jawaban yang luwes dengan memberikan hanya satu cara penyelesaian dan hasilnya benar. Peserta didik D.22 mampu memberikan penyelesaian secara mandiri dengan benar meski dengan cara yang tidak berbeda. Dengan total kemampuan berpikir kreatif matematika pada soal nomor 3 adalah 8 poin.



Gambar 4. Contoh Penyelesaian Nomor 4

Pada soal nomor 4, Peserta didik D.25 mampu memberikan mampu memberikan penyelesaian dengan lancar secara lengkap. Peserta didik D.25 mampu berpikir luwes karena D.25 memberikan penyelesaian dengan 2 cara serta hasilnya benar. Peserta didik D.25 mampu mencapai orisinil karena memberikan beberapa cara penyelesaian yang berbeda dengan kebanyakan peserta didik yang lain. Dengan total kemampuan berpikir kreatif matematika pada soal nomor 4 adalah 16 poin.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang sudah dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 15 Surabaya secara keseluruhan diperoleh bahwa peserta didik berada dalam kategori dan level 3 yaitu cukup kreatif, hal ini dipengaruhi oleh peralihan ketetapan sekolah dalam rangka tatap muka, yaitu daring ke luring sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang cukup kreatif. Seperti yang disampaikan Purwaningrum (2016) bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memahami masalah hingga memecahkan masalah dengan beragam sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimiliki. Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dan berbantu E-LKPD selama pembelajaran juga memiliki beberapa kendala, karena selama pembelajaran dilakukan secara luring

dan menggunakan HP ada peserta didik yang tidak fokus dan membuka yang lain. Pada E-LKPD terdapat tempat pengumpulan lembar jawaban untuk peserta didik, tetapi karena pembelajaran dilakukan secara luring pada tempat pengumpulannya dipertemuan kedua, lembar jawaban dikumpulkan secara langsung ke guru.

Hasil penelitian ini mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, dkk (2021) bahwa model pembelajaran TPS dan bahan ajar yang digunakan efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Pujilestari (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis open-ended problem dengan model *think-pair-share* lebih efektif daripada pembelajaran matematika konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kedua hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian peneliti dimana penggunaan model pembelajaran TPS dengan berbantu bahan ajar E-LKPD efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berkategori cukup kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan E-LKPD terhadap kemampuan berpikir matematika peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar adalah efektif, dimana keterlaksanaan guru dalam

pengelolaan pembelajaran selama dua pertemuan sangat baik sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan langkah-langkah model TPS berbantuan E-LKPD. Aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa tujuh dari delapan indikator aktivitas peserta didik rentang waktu yang ideal. Ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran adalah tuntas, dengan 22 peserta didik tuntas dan mencapai 88% yang telah mencapai KKM. Pada respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan E-LKPD diperoleh seluruh pertanyaan mencapai 84% memberikan respon positif. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan E-LKPD di kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 15 Surabaya berada pada level 4 (sangat kreatif) sebesar 16%, level 3 (kreatif) sebesar 20%, level 2 (cukup kreatif) sebesar 48%, level 1 (kurang kreatif) sebesar 8% dan level 0 (tidak kreatif) sebesar 8%. Sehingga kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan E-LKPD adalah cukup kreatif.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan model pembelajaran *think pair share* berbasis E-LKPD dalam kemampuan berpikir kreatif matematika yaitu rencanakan alokasi waktu yang pada setiap pertemuan dengan baik dengan mempertimbangkan beberapa

kekurangan dari peneliti sehingga sesuai dengan tujuan awal perencanaan. Selain itu pertimbangkan beberapa model pembelajaran dengan mencaai informasi-informasi penelitian sehingga dapat menjadi tolak ukur saat pelaksanaan penelitian, serta alangkah baiknya untuk memetakan materi dan teknis penilaian dengan matang terhadap kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Buinicontrol, J. K. (2018). Gathering STE(A)M: Policy, Curricular, and Programmatic Developments in Arts-Based Science, Technology. *Art Education Policy Review Jurnal*, 1(2), 41-50. doi:10.1080/10632913.2017.1407979
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika. *Mashrafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107-118. doi:10.22342/jpm.8.1.992.1-12
- Florentina, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Beroikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Formatif*, 7(2), 96-106. doi:10.30998/formatif.v7i2.1877

- Herdani, P., & Ratu, N. (2018). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Open-Ended Problem pada Bangun Datar Segiempat. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 09-16.
doi:10.31764/jtam.v2i1.220
- Hidayat, M. A. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Talk White dalam Kelompok Kecil Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *ISTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(1), 67-92.
doi:10.30596%2Fintiqad.v11i1.3137
- Ibrahim. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA - University Press.
- Indriyani, N. N., Prasetyowati, D., & Supandi. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berbantu Question Card. *Imajiner : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 130-138.
doi:10.26877/imajiner.v3i2.7476
- Jatmiko, J. (2018). Kesulitan Siswa dalam Memahami Pemecahan Masalah Matematika. *JIPMat*, 3(1), 17-20.
doi:10.26877/jipmat.v3i1.2285
- Julian, R., & Suparman, I. D. (2019). Analisis Kebutuhan E-LKPD untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memcahkan Masalah. *Proceedings of the 1st Steem 2019*, (hal. 238-243). Diambil kembali dari <http://seminar.uad.ac.id/>
- Novita, R. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Materi Trigonometri di Kelas XI 1AI SMA Negeri 8 Banda Aceh. *Visipena*, V(1), 128-135.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
doi:10.32678/tarbawi.v4i01.1769
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Misykat*, 3(1), 171-187. Diambil kembali dari lmsspada.kemdikbud.go.id
- Pradana, O. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 2021.
doi:10.26714/jkpm.6.2.2019.34-40
- Pujilestari, S. (2018). Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Open-Ended Problem dengan Model Think-Pair-Share terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Factor*, 6(2), 57-76.
doi:10.30762/factor_m.v1i1.964

- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 145-157.
doi:10.24176/re.v6i2.613
- Putri, N. I. (2021). Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ICT : Information Communication & Technology*, XX(1), 53-57.
- Rahmawati, I. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP* (Skripsi tidak dipublikasikan ed.). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ramadani, W., Holisin, I., & Kristanti, F. (2017). *Pengaruh Lembar Kerja Siswa (Lks) Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa* (Skripsi ed.). Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Setiyowati, A., Holisin, I., & Suprapti, E. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Media Flashcard Math di SMP Muhammadiyah 10 Surabaya. (hal. 149-166). Surabaya: Himaptika UMSurabaya.
- Subkhi, A., & Jauhar, M. (2013). *Pengantar Teori & Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supriyono, A. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Utami, F. (2018). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Datar* (Sktipsi tidak dipublikasikan ed.). Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Yuliana, E. (2015). *Pengembangan Soal Open Ended Pada Pembelajaran Matematika Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa*. Palembang: SNAPTIKA.